

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini komunikasi antar warga dunia semakin berkembang pesat dan memungkinkan terciptanya koneksi yang melintasi batas geografis dan budaya dengan jangkauan yang semakin luas. Dalam hal ini, berkomunikasi dengan baik memegang peranan penting dalam interaksi antar negara. Penerjemahan menjadi jembatan dalam berkomunikasi, terutama ketika seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa yang berbeda di berbagai negara. Penerjemahan merupakan suatu kegiatan pengalihan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) untuk menjadi penghubung yang berkesinambungan dengan tujuan menyampaikan informasi dari penulis kepada pembacanya (Newmark, 1988: 7).

Proses penerjemahan tentu tidak sekadar mengalihkan teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap berbagai aspek yang memengaruhi makna, seperti konteks, bahasa dan budaya. Sejalan dengan itu, Poerwanto (2024: 300) menyatakan bahwa penerjemah berperan sebagai mediator yang tidak hanya memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya yang melatarbelakangi kedua bahasa tersebut. Dengan demikian, penerjemahan tidak hanya menjadi proses linguistik, yang berarti hanya memindahkan kata, frasa atau kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain secara harfiah, tetapi juga bertujuan untuk menyampaikan pesan penulis dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh pembaca dari latar budaya yang berbeda.

Penerjemahan karya sastra merupakan salah satu jenis teks yang memiliki tantangan tersendiri bagi penerjemah dibandingkan dengan jenis teks lain, seperti iklan dan teks ilmiah (Sandria & Rosyidah, 2021). Hal ini dikarenakan penerjemahan karya sastra memerlukan ketelitian dan kepekaan yang mendalam agar makna asli serta estetika di dalamnya tetap terjaga. Namun, karya sastra yang ditulis dalam bahasa asing sering kali menjadi kendala bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa tersebut. Dalam situasi seperti ini, penerjemah berperan penting melalui interpretasi yang mendalam untuk menyampaikan makna yang sepadan dalam konteks budaya yang berbeda (Poerwanto, 2024: 303).

Di sisi lain kemampuan pembaca dalam menangkap makna dari suatu karya sastra sangat menentukan sejauh mana karya tersebut dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pembacanya. Menurut Pradopo dalam Sri Rahayu (2021: 31) karya sastra yang belum bisa diberi arti oleh pembacanya, maka karya sastra tersebut belum mempunyai makna dan belum menjadi objek estetik. Hal ini sejalan dengan Rahmah (2018: 9) yang menyatakan bahwa karya sastra dalam bentuk tulisan akan memiliki unsur menarik ketika pembaca mampu memahami cerita yang disajikan secara utuh.

Karya sastra pada umumnya dibagi menjadi 3 jenis utama, yaitu prosa, puisi dan drama. Diantara ketiganya, puisi memiliki keunikan tersendiri karena menggunakan metafora dan kiasan, yakni pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya. Selain itu, puisi terdapat pemadatan bahasa dalam penulisannya, yakni penulisan secara singkat dan jelas. Oleh karena itu, puisi dipilih menjadi objek utama dalam penelitian ini. Selain itu, puisi diciptakan sebagai bentuk ungkapan ide, pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan

menitikberatkan pada kekuatan bahasa. Sumardi dalam Ahyar (2019: 34) menyatakan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra dengan bahasa yang dipersingkat, dipadatkan, serta pemilihan kata-kata yang imajinatif.

Dalam konteks penerjemahan, puisi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan jenis karya sastra lainnya. Hal ini disebabkan karena puisi tidak hanya fokus pada makna, tetapi juga pada aspek estetika, ritme, dan keindahan bahasa. Menurut Nurhidayah (2018: 136) penerjemahan puisi cukup sulit karena membutuhkan kepekaan seorang penerjemah sastrawan dalam proses penerjemahan puisi, yang juga berfokus pada bentuk padanan seperti jumlah baris, *rhyme* (persajakan) dan *syllable* (jumlah suku kata).

Penerjemahan puisi yang dipilih untuk diteliti adalah terjemahan tiga puisi bahasa Jerman karya Rainer Maria Rilke ke dalam bahasa Indonesia oleh Berthold Damshäuser dan Agus R. Sarjono dalam buku kumpulan puisi “*Tiefen, dir zugekehrt*”. Pada buku kumpulan puisi tersebut, terdapat puisi bahasa Jerman dan puisi terjemahan bahasa Indonesia di halaman selanjutnya. Adapun puisi yang menjadi objek dalam penelitian ini terdiri atas 3 puisi karya Rainer Maria Rilke yang berjudul *Sonett* (Soneta), *An die Musik* (Kepada Musik), dan *Lied* (Nyanyian). Rainer Maria Rilke merupakan sastrawan asal Jerman yang mengangkat perjalanan hidupnya sebagai latar belakang dalam penciptaan puisi-puisinya. Lafamane (2020: 1) mengatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk ungkapan perasaan manusia yang didapatkan melalui pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan. Beberapa puisi terakhirnya yang berjudul *Sonett* (Soneta), *An die Musik* (Kepada Musik), dan *Lied* (Nyanyian) ditulis pada tahun 1922 – 1926, yakni pada masa menjelang akhir

hayatnya karena menderita leukimia, yang tercipta atas ekspresi perasaan Rilke. Puisi *Sonett* (Soneta) menggambarkan eksistensi Tuhan dan pengalaman spiritual Rilke, lalu pada *An die Musik* (Kepada Musik) ia menyinggung seni musik sebagai bentuk hiburan bagi dirinya, sedangkan *Lied* (Nyanyian) memperlihatkan nuansa yang lebih personal dengan mengekspresikan kondisi emosional yang dia rasakan. Oleh karena itu, peneliti memilih ketiga puisi tersebut karena masing-masing puisi menunjukkan hubungan yang erat dengan kondisi kehidupan Rilke ketika proses penciptaannya berlangsung. Selain itu, ketiga puisi tersebut diciptakan dalam periode waktu yang sama, sehingga memiliki kesinambungan pada tema dan gaya bahasa.

Proses menerjemahkan suatu puisi tentu memerlukan penggunaan teknik penerjemahan yang tepat dalam pengalihan bahasa. Hal ini bertujuan agar makna yang akan disampaikan oleh penyair dapat dipahami oleh pembacanya. Teknik penerjemahan tersebut diterapkan pada tataran kata, frasa dan kalimat. Menurut Wittbrodt dalam Chojnowski (2005: 24) teknik penerjemahan puisi diklasifikasikan menjadi lima, yaitu (1) *die struktutreue Übersetzung*, (2) *die sinntrue Übersetzung*, (3) *die wirkungstreue Übersetzung*, (4) *die reimlose Übersetzung* dan (5) *die adaptierende Übersetzung*.

Die struktutreue Übersetzung memiliki arti penerjemahan yang setia pada struktur. Teknik penerjemahan ini memiliki fokus utama pada struktur puisi, sehingga bentuk rima sangat diutamakan dalam teknik penerjemahan ini. *Die sinntrue Übersetzung* memiliki arti penerjemahan setia pada makna. Teknik penerjemahan ini berfokus pada makna puisi, sehingga struktur puisi seperti jumlah baris atau bait serta rima tidak menjadi batasan dalam proses penerjemahannya. *Die*

wirkungstreue Übersetzung memiliki arti penerjemahan efektif. Teknik penerjemahan ini memiliki fokus pada nilai estetika dan mempertahankan keindahan dalam puisi. *Die reimlose Übersetzung* memiliki arti penerjemahan tanpa rima. Teknik penerjemahan ini berfokus pada makna puisi dan tidak mempertahankan struktur puisi seperti rima, baris, dan bait. *Die adaptierende Übersetzung* memiliki arti penerjemahan adaptasi. Teknik penerjemahan ini merupakan penerjemahan paling bebas karena tidak bergantung pada struktur atau isi teks sumber, namun dipengaruhi pesan khusus yang ingin disampaikan oleh penerjemah.

Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa proses penerjemahan puisi bahasa Jerman karya Rainer Maria Rilke ke dalam bahasa Indonesia melalui proses yang kompleks, karena penerjemah harus mampu mengalihkan makna, struktur, serta efek estetis puisi agar tetap dapat dipahami dan diapresiasi oleh pembaca bahasa sasaran. Perbedaan bahasa dan budaya dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berpotensi menimbulkan pergeseran makna dan perubahan nuansa puitis dalam terjemahannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian secara khusus untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan puisi tersebut. Analisis teknik penerjemahan berdasarkan teori Wittbrodt dipandang relevan pada penelitian ini, karena teori Wittbrodt secara spesifik membahas penerjemahan puisi dengan mempertimbangkan kesetiaan pada makna, struktur, rima, dan efek estetis dalam puisi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan puisi karya Rainer Maria Rilke, serta menganalisis bagaimana teknik penerjemahan menurut teori Wittbrodt dapat diterapkan dalam

penerjemahan puisi, terutama pada puisi bahasa Jerman karya Rainer Maria Rilke ke dalam bahasa Indonesia oleh Berthold Damshäuser dan Agus R. Sarjono. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Teknik Penerjemahan Pada Tiga Puisi Bahasa Jerman Karya Rainer Maria Rilke ke dalam Bahasa Indonesia oleh Agus R. Sarjono dan Berthold Damshäuser“ bertujuan untuk menambah wawasan peneliti dan pembaca dalam dunia penerjemahan khususnya di bidang teknik penerjemahan. Lebih lanjut penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam konteks pedagogis sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap perbedaan struktur bahasa, gaya bahasa dan nuansa makna dalam teks sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Teknik penerjemahan apa yang digunakan pada penerjemahan tiga puisi bahasa Jerman yang berjudul *Sonett*, *An die Musik*, dan *Lied* karya Rainer Maria Rilke ke dalam bahasa Indonesia oleh Sarjono dan Damshäuser?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan berdasarkan teori Wittbrodt yang digunakan dalam menerjemahkan puisi bahasa Jerman yang berjudul *Sonett* (Soneta), *An die Musik* (Kepada Musik), dan *Lied* (Nyanyian) pada buku “*Tiefen, dir zugekehrt*” karya Rainer Maria Rilke ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Kedalaman, terarah padamu” oleh Berthold Damshäuser dan Agus R. Sarjono. Melalui teknik penerjemahan, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran makna atau struktur

dalam proses penerjemahan 3 puisi karya Rainer Maria Rilke dalam bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian tentu memerlukan batasan masalah agar penelitian dapat lebih efisien dan efektif. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan dalam proses menerjemahkan puisi karya Rainer Maria Rilke yang berjudul *Sonett, An die Musik*, dan *Lied* dalam bahasa Jerman sebagai bahasa sumber (BSu) dan terjemahannya dengan judul Soneta, Kepada Musik, dan Nyanyian dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa). Adapun teori teknik penerjemahan puisi yang digunakan adalah teori Wittbrodt yang mengklasifikasikan teknik penerjemahan puisi menjadi 5 kategori, yakni *die struktutreue Übersetzung*, *die sinntreue Übersetzung*, *die wirkungstreue Übersetzung*, *die reimlose Übersetzung* dan *die adaptierende Übersetzung*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi peneliti dapat berguna untuk menambah wawasan dalam penerjemahan khususnya dalam bidang teknik penerjemahan teks berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.
2. Bagi mahasiswa diharapkan dapat berguna menjadi salah satu sumber bacaan dalam pembelajaran bahasa Jerman khususnya pada mata kuliah penerjemahan (*Übersetzung*).
3. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta memperluas wawasan mengenai penerjemahan, khususnya terkait dengan penerapan teknik-teknik penerjemahan pada puisi.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan syarat utama yang harus terpenuhi dalam suatu penelitian. Penelitian ini memiliki keaslian dalam hal objek kajian dan pendekatan analisis yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu tentu memiliki karakteristik penelitian yang sama dalam hal kajian, namun tentunya berbeda dalam hal kriteria objek, teori, metode analisis, dan hasil penelitian. Pada penelitian ini secara khusus dianalisis teknik penerjemahan puisi karya Rainer Maria Rilke berdasarkan teori teknik penerjemahan menurut Wittbrodt. Selain itu, puisi yang berjudul *Sonett* (Soneta), *An die Musik* (Kepada Musik), dan *Lied* (Nyanyian) yang dijadikan objek dalam penelitian ini berasal dari buku kumpulan puisi "*Tiefen, dir zugekehrt*" karya Rainer Maria Rilke ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Kedalaman, terarah padamu" oleh Berthold Damshäuser dan Agus R. Sarjono belum dikaji dan dipublikasi oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian penerjemahan puisi, khususnya dalam penerapan teknik penerjemahan.